

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM) DALAM PEMBELAJARAN PAI

Lisa Afrianti¹, Supardi Ritonga²

STAIN Bengkalis

lisaafriantilisaafrianti@gmail.com¹, supardirtg84@gmail.com²

Abstract: Pembelajaran Berbasis Masalah, atau PBM, adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara aktif. PBM mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta membantu mereka menemukan dan menggunakan sumber pembelajaran yang tepat. Penulis penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengumpulkan data, yaitu mencari data yang relevan dengan judul penelitian yang mereka pilih. Dalam penelitian ini, informasi yang relevan dikumpulkan melalui studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet. Secara Umum langkah-langkah SPBM sebagai berikut: 1. Mengidentifikasi masalah 2. Tentukan Masalah Anda 3. Membangun Hipotesis 4. Pengumpulan Informasi 5. Menguji Hipotesis: 6. Menentukan Pilihan Penyelesaian: pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah yang sebenarnya saat mereka memulai belajar. Contoh masalah yang terjadi yang sudah diketahui oleh siswa dan dibahas oleh siswa adalah perkelahian siswa a dengan siswa b. Siswa ditanyai apakah mereka mengetahui kejadian tersebut atau bahkan mengetahui secara detail dari awal hingga akhir. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengumpulkan fakta-fakta pertengkaran berdasarkan hasil definisi dan pencarian aspek-aspek yang terkait dengan masalah berdasarkan apa yang telah diungkapkan dan dicatat oleh siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan tentang logistik yang diperlukan, menggunakan fenomena, demonstrasi, atau cerita untuk menimbulkan masalah, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang dipilih. Untuk menghasilkan rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan, siswa dapat menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah. Penyelidikan yang Autentik: Penyelidikan diperlukan untuk pembelajaran berbasis masalah dan untuk menemukan solusi masalah yang nyata.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Berbasis Masalah, Guru.

PENDAHULUAN

Kemajuan telah dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dapat disangkal bahwa temuan iptek telah memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup manusia, bahkan memperbaikinya. Di sisi lain, produk dari kemajuan dan temuan iptek telah mempengaruhi bagaimana kebudayaan dan gaya hidup manusia dibangun.¹

Karena manusia tidak tahu apa-apa saat dilahirkan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, pendidikan adalah kebutuhan vital bagi manusia.²

Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai "tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai setinggi-tingginya keselamatan dan kebahagiaan." Memanusiakan manusia adalah kata lain untuk pendidikan. Akibatnya, kita seharusnya tidak bias dalam menghormati hak asasi setiap manusia. Siswa, atau murid, bukan robot yang dapat diatur. Sebaliknya, mereka adalah generasi yang harus kita bantu dan perhatikan bagaimana mereka berkembang menuju kedewasaan. Dengan demikian, kita dapat

¹Ulva Badi & Ahmad Manshur, Jurnal Pendidikan Islam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah, Vol. 3, No. 1, 2018. h. 2

²Fauzan Azim, ddk, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra dalam Buku Pendidikan Islam Treadisi dan Modernisasi ditengah tantangan Milenium III, Vol. 3, No. 2, Agustus 2023. h. 256

membangun manusia yang kritis, berpikir kritis, dan bermoral.³

Winkel dalam Eveline, menyatakan: "Pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik". Guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi (teacher-centered), tetapi sebagai pengelola pembelajaran yang selalu siap membantu dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Sutikno Menyatakan: "Guru berfungsi melaksanakan empat macam tugas dalam mengelola proses pembelajaran yaitu sebagai berikut: a. merencanakan, b. mengatur, c. mengarahkan, d. mengevaluasi".⁴

Ada keyakinan bahwa Model Pembelajaran Problems Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah), dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyata, termasuk pembelajaran di institusi pendidikan Islam. Sebabnya adalah bahwa masalah pendidikan di sekolah-sekolah Islam sangat terkait dengan dunia nyata, terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan keagamaan Islam di masyarakat. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memberikan siswa pengetahuan tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat bersama dengan berbagai macam solusi. Oleh karena itu, ada kebutuhan akan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah yang tumbuh dimasyarakat. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan atau model pembelajaran yang dianggap sesuai dan tepat untuk pendekatan pembelajaran seperti itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI hanya terbatas pada diskusi tentang model konvensional, yang berpotensi mengurangi minat siswa selama aktivitas. Oleh karena itu, model pembelajaran harus diubah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pendidikan agama Islam.⁵

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPMB) meminta siswa untuk menciptakan masalah. Berangkat dari masalah yang muncul, diskusi dimulai, kelompok diskusi dibentuk, dan semua siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi. Permasalahan yang muncul adalah masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Diakhiri dengan kesimpulan guru tentang masalah tersebut. Tiga karakteristik utama strategi pembelajaran berbasis masalah (SPMB) adalah sebagai berikut: 1) aplikasinya mewajibkan siswa melakukan sejumlah kegiatan. Melalui SPMB, siswa tidak hanya mendengar, melihat, dan mencatat; mereka juga berpartisipasi dalam proses berpikir aktif, berkomunikasi, mencari, dan mengolah data, sehingga mereka dapat membuat kesimpulan. 2) SPMB percaya bahwa masalah adalah bagian penting dari proses pembelajaran karena tanpa masalah proses pembelajaran tidak mungkin. 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah, yaitu berpikir induktif deduktif, yang dilakukan secara sistematis dan empiris.⁶

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah, atau PBM, adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara aktif. PBM mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta membantu mereka menemukan dan menggunakan sumber pembelajaran yang tepat.

³Desi Pristiawanti, ddk, Jurnal Pendidikan dan Konseling Pengertian Pendidikan, Vol. 4, No. 6, 2022. h. 7911

⁴ Erwina Azizah Hasibuan, Jurnal Pendidikan Dasar Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan

Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas V SD Negeri 200201 Padangsidempuan, Vol. 1, No. 2, 2017. h. 3-4

⁵ *Ibid.*, Hal. 5

⁶ Zul Aida, Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Solving), Vol. 4, No. 1, 2023. h. 41

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kajian pustaka atau studi kepustakaan untuk mengumpulkan teori yang relevan dengan masalah penelitian. Studi pustaka, juga dikenal sebagai kajian pustaka, merupakan kegiatan yang diperlukan dalam penelitian, terutama dalam penelitian akademik, di mana tujuan utamanya adalah untuk menciptakan aspek teoritis dan aspek yang berguna dalam dunia nyata. Bibliografi adalah daftar informasi tentang buku-buku oleh pengarang dan ahli dalam berbagai bidang, keahlian, atau penerbit.

Studi ini sebagian besar bergantung pada studi literatur atau pustaka. Akibatnya, jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Sebagian besar data yang dikumpulkan dan dianalisis berasal dari literatur dan bahan dokumentasi lainnya, seperti artikel di jurnal dan media lain yang relevan yang masih dikaji.

Penulis penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengumpulkan data, yaitu mencari data yang relevan dengan judul penelitian yang mereka pilih. Dalam penelitian ini, informasi yang relevan dikumpulkan melalui studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet. Penelitian menggunakan teknik analisis data kualitatif deduktif, yang berarti menarik kesimpulan yang khusus dari hal-hal atau teori yang umum, dan kemudian menarik kesimpulan dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang umum dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam ilmu perang, istilah "strategi" pertama kali digunakan, yang berarti menyusun dan membimbing alat perang sedemikian rupa sehingga kemenangan dicapai secepat mungkin dan seminimal mungkin korban. Orang-orang di bidang pendidikan dan pengajaran juga suka menggunakan istilah strategi dalam membuat suatu siasat untuk mencapai tujuan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) mendefinisikan istilah strategi sebagai berikut: (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya negara untuk menerapkan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; (2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang; dan (3) rencana yang cermat tentang kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Sepertinya definisi istilah ini masih terbatas pada ilmu perang.

Strategi biasanya didefinisikan sebagai suatu cara atau rekomendasi untuk mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan. Banyak orang telah mengadopsi dan menggunakan istilah strategi ini dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi dapat didefinisikan sebagai cara atau pola umum bagaimana guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.

Ruang lingkup strategi pembelajaran mencakup keseluruhan cara untuk mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran. mencakup pendekatan, metode, teknik pembelajaran dan seluruh aspek yang terkait erat dengan pencapaian tujuan ini.⁷

Solving Problems Based Learning (SPBM) adalah kumpulan aktivitas pembelajaran yang menekankan proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Terdapat tiga karakteristik utama SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, yang berarti siswa harus melakukan berbagai kegiatan selama implementasinya. Yang kedua, SPBM tidak mengharapkan siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi pelajaran; sebaliknya, SPBM mengharapkan siswa berpikir aktif, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. SPBM menggunakan masalah sebagai kata kunci dalam proses pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah tertentu, sedangkan empiris berarti proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Artinya, proses pembelajaran

⁷ Lufri, dkk, Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran (CV IRDH: Purwokerto, 2020) hal. 2

tidak mungkin terjadi jika tidak ada masalah. Ketiga, pendekatan berpikir secara ilmiah digunakan untuk memecahkan masalah. Berpikir ilmiah menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Berpikir ilmiah dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis berarti berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan tertentu, sedangkan empiris berarti berpikir ilmiah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.⁸

Model pembelajaran berbasis masalah mengutamakan siswa. Dengan kata lain, ini adalah model berbasis siswa. Kurikulum 2013 menyarankan model berbasis masalah untuk pembelajaran, yang berarti bahwa guru tidak dapat memberikan pembelajaran langsung kepada siswa. Sebaliknya, guru harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan, mengkonstruksi, mengolah, dan menggunakan kombinasi yang telah memilikinya. Dengan menggunakan model berbasis masalah, siswa dapat memperoleh seluruh pengalaman belajar ini.⁹

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang menantang siswa untuk "belajar bagaimana belajar" dengan bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang sebenarnya. Masalah-masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada keinginan untuk mengetahui apa yang mereka pelajari. Sebelum mereka mempelajari ide atau bahan yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan, siswa diberi tugas.

1. Duch menyatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menantang siswa untuk "belajar bagaimana belajar" dengan bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang ada di dunia nyata. Model ini digunakan untuk mengikat keinginan siswa untuk belajar.

2. Menurut Arends, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa mengatasi masalah nyata. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat mengembangkan keterampilan penelitian dan keterampilan, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri.

3. Glazer menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran di mana siswa secara aktif menghadapi masalah yang sulit dalam situasi kehidupan nyata.

Dari beberapa penjelasan tentang definisi pembelajaran berbasis masalah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah yang sebenarnya saat mereka memulai belajar. Model ini dianggap sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat menyediakan lingkungan belajar yang luar biasa.¹⁰

2. Karakteristik Kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah

Kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah (PBL) memiliki beberapa fitur, yang disebutkan di bawah ini:

- 1) Seperti namanya, masalah ini digunakan sebagai titik awal untuk merancang kegiatan pembelajaran.
- 2) Masalah yang diangkat adalah masalah yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Saat mengatur kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan strategi untuk mencapai tujuan, membuat alat evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan, dan sebagainya, berfokus pada masalah itu sendiri. Oleh karena itu, mungkin diperlukan pendekatan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, bagaimana menyelesaikan masalah yang akan muncul sebagai akibat dari

⁸ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Kencana Prenadamedia Group, 2006) hal. 214-215

⁹ Aulia Aziz & Rengga Satria, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Implementasi Model Pembelajaran Besed Learning dalam Pembelajaran PAI di SD Pembangunan Laboratorium UNP, Vol. 4, No. 3, 2022. h. 476

¹⁰ Qiyadah Robbaniyah, Strategi dan Metode Pembelajaran PAI (zahir Publishing: Yogyakarta, 2023) h. 145

masuknya ritel seperti Alfamart, Indomart, dan lainnya ke desa-desa terhadap warung-warung kecil yang dikelola oleh orang-orang setempat.

- 4) Peserta didik diharuskan untuk dapat bekerja dalam kelompok karena memerlukan berbagai metode. Di sini, kelompok kecil biasanya terdiri dari 4 atau 5 orang.
- 5) Pembelajaran berpusat pada siswa atau sekolah dikenal sebagai pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran memerlukan siswa untuk berpartisipasi secara aktif karena fokus utamanya adalah memecahkan masalah. Tergantung pada siswa lebih banyak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru (instruktur) berperan lebih banyak sebagai fasilitator dan evaluator dalam PBL. Peserta didik diizinkan untuk berpartisipasi secara aktif bahkan saat mereka membuat masalah yang akan diselesaikan dalam kegiatan pembelajaran.
- 6) Peserta didik harus dapat menunjukkan atau menunjukkan apa yang mereka pelajari dari kegiatan pembelajaran kepada orang lain, terutama kepada guru dan teman sekelas.¹¹

3. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:
 - a. Pemecahan masalah dalam PBL meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran.
 - b. Pemecahan masalah yang berlangsung selama proses pembelajaran menantang siswa tetapi juga membuat mereka senang.
 - c. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.
 - d. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat membantu siswa memahami masalah dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Membantu siswa mengembangkan pengetahuan mereka dan memberi mereka kesempatan untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
 - f. Membantu siswa memahami makna belajar sebagai cara berpikir yang berbeda dari hanya mempelajari guru berdasarkan buku teks.
 - g. PBL membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa.
 - h. Memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata.
 - i. Menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar terus menerus.
2. Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:
 - a. Siswa tidak akan mencoba lagi jika mereka mengalami kegagalan atau kurang percaya diri atau memiliki minat yang rendah.
 - b. PBL membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan.
 - c. Siswa tidak memahami mengapa masalah-masalah yang dipecahkan dipecahkan, sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar.¹²

4. Langkah-langkah Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Kegiatan berikut dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran berbasis masalah di kelas menurut Forgarty:

- a. Guru menceritakan masalah atau kejadian yang terjadi di lingkungan siswa setelah kegiatan pra pembelajaran selesai. Contoh masalah yang terjadi yang sudah diketahui oleh siswa dan dibahas oleh siswa adalah perkuliahan siswa a dengan siswa b. Siswa ditanyai apakah mereka mengetahui kejadian tersebut atau bahkan mengetahui secara detail dari awal hingga akhir. Siswa memiliki kesempatan untuk mencari informasi tentang masalah

¹¹ Waldopo, Pembelajaran Berbasis Masalah, Sebuah Strategi Pembelajaran untuk Menyiapkan Kemandirian Peserta Didik, Vol. XVI, No. 3, 2012. h. 357-358

¹² Mahfida Inayati, Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI: Teori David Ausubel, Vigotsky, Jeromi S. Bruner, Vol. 07, No. 2, 2022. h. 149-150

- yang sedang terjadi setelah guru memberikan beberapa fakta awal tentang masalah tersebut. (1. Tahap identifikasi masalah)
- b. Guru memberikan tugas dan kesempatan kepada siswa untuk menentukan dan menilai masalah, seperti apakah itu baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan, bertanggung jawab atau tidak bertanggung jawab, dll. Guru membantu siswa memperkirakan elemen atau hal-hal yang berkaitan dengan masalah, seperti faktor-faktor yang mendorong pertengkaran atau faktor-faktor yang mendorongnya. bagaimana konflik saat itu dapat diselesaikan. Dukungan apa yang memperburuk masalah yang dialami korban dan pelaku? Siswa diminta untuk mengungkap segala sesuatu yang terkait dengan peristiwa tersebut. (2. Memberikan definisi masalah)
 - c. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengumpulkan fakta-fakta pertengkaran berdasarkan hasil definisi dan pencarian aspek-aspek yang terkait dengan masalah berdasarkan apa yang telah diungkapkan dan dicatat oleh siswa. Sebagai contoh, mereka diminta untuk mengumpulkan alasan apa saja yang mendorong pelaku pertengkaran untuk melakukan masalah tersebut. Siswa diminta untuk mencari sebanyak mungkin data lapangan yang berkaitan dengan konflik dan perkelahian di bagian ini. Siswa juga berbicara dengan teman belajar mereka tentang apa yang perlu dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah. Guru mengajarkan siswa bagaimana mereka mengumpulkan data. Guru mengajarkan mereka untuk mendapatkan data dari sumber yang melihat kejadian perkelahian.
 - d. Informasi yang dicari terdiri dari beberapa elemen. Ini termasuk informasi yang diketahui oleh sumber yang mengetahui tentang peristiwa perkelahian dan informasi yang diperlukan untuk mengungkap peristiwa perkelahian. Siswa juga diberi panduan tentang bagaimana menggunakan informasi yang ada. (3. mengumpulkan informasi)
 - e. Guru membantu siswa membuat jawaban sementara atau perkiraan logis untuk masalah. Siswa membuat hubungan antar berbagai fakta yang ditemukan saat memperkirakan jawaban masalah. Sebagian besar dugaan berkaitan dengan alasan utama perkelahian dan motivasi pelaku. Pelaku utama dan kesalahan awal Selain itu, korban, apakah mereka melakukan kesalahan kepada pelaku atau sebaliknya. Siswa juga diminta untuk memperkirakan berbagai jenis jawaban sementara. Jadi, jawaban mana pun yang mungkin benar berdasarkan data sementara. Hal ini memerlukan banyak perkiraan tentang jawaban. Meskipun jawaban yang berbeda tidak selalu benar, mereka harus dibuktikan lagi melalui proses. (4. Membangun Hipotesis)
 - f. Guru meminta siswa untuk menyelidiki informasi yang mereka peroleh apakah benar-benar terjadi atau hanya khayalan. Dengan menghubungi pelaku dan korban, berbagai informasi yang dikumpulkan diperiksa untuk memastikan bahwa data tersebut benar. Orang lain yang mengetahui proses kejadian juga digunakan untuk menyelidiki kebenaran data. Siswa bertanya kepada orang-orang yang tahu tentang detail perselisihan. Guru membuat prosedur pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk memahami masalah dan lingkungannya. Siswa berusaha untuk memahami lebih dalam peristiwa yang terjadi setelah penyelidikan dan kebenaran data yang diperoleh. (5. Melakukan Investigasi)
 - g. Faktanya, guru membantu siswa menyelesaikan masalah utama mereka. Apakah data masalah benar setelah terungkap atau apakah sudah sesuai dengan dugaan, Jika bukti menunjukkan bahwa pelaku atau korban telah berubah atau jika ada orang lain yang menjadi subjek konflik Dengan demikian, masalah yang sebenarnya dapat diidentifikasi dengan tepat.
 - h. Guru mengajarkan siswa apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana menyelesaikan masalah ketika masalah yang sebenarnya muncul dengan fakta-fakta. Sesuai dengan faktor-faktor penyebab, penyelesaian masalah disusun dalam berbagai bentuk. Selain itu,

solusi dibuat secara kolektif untuk menyelesaikan masalah dasar dari aspek pendukung peristiwa perkelahian.

- i. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan percobaan pemecahan masalah setelah mereka membuat berbagai pilihan dan solusi pemecahan masalah. Dengan bimbingan guru, siswa melakukan pengujian solusi untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dengan baik memberikan hasil yang diharapkan atau tidak. Diharapkan melalui praktik ini, siswa dapat menemukan arti dari tindakan yang baik dan bagaimana hal itu berdampak pada orang lain.¹³

Adapun “Rusman” menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dilakukan dalam lima langkah utama:

- a. Tahap 1: Peserta didik diorientasikan pada masalah: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan tentang logistik yang diperlukan, menggunakan fenomena, demonstrasi, atau cerita untuk menimbulkan masalah, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Tahap 2: Mengorganisasikan pembelajaran siswa: Guru membantu siswa menentukan dan mengorganisasikan tugas belajar yang relevan.
- c. Tahap 3: Memandu penyelidikan individu dan kelompok: Guru mendorong peserta didik untuk melakukan eksperimen, mendapatkan penjelasan, memecahkan masalah, dan mengumpulkan informasi yang relevan.
- d. Tahap 4: Menciptakan dan menampilkan hasil karya: Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan membuat karya yang sesuai, seperti model, laporan, dan video, dan membantu mereka.
- e. Tahap 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: Guru membantu siswa memikirkan atau menilai penelitian mereka dan prosedur yang mereka gunakan.¹⁴

Namun, dari beberapa bentuk SPBM yang dikemukakan oleh Para Ahli, Secara Umum langkah-langkah SPBM sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah

Implementasi SPBM harus dimulai dengan meningkatkan kesadaran bahwa ada masalah yang perlu diselesaikan. Pada tahap ini, guru mengajarkan kepada siswa bahwa ada kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh orang atau lingkungan sosial. Pada tahap ini, siswa harus dapat menemukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Pada titik ini, siswa mungkin menemukan lebih dari satu kesenjangan. Namun, guru dapat mendorong siswa untuk menentukan satu atau dua kesenjangan yang layak untuk dipelajari dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau bahkan individu.

2. Tentukan Masalah Anda

Bahan pelajaran disusun dalam bentuk topik yang dapat dicari dari ujung ke ujung, dan kemudian difokuskan pada masalah yang tepat untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting karena selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi masalah serta jenis data yang perlu dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Dalam tahap ini, diharapkan siswa dapat menentukan prioritas masalah. Untuk menghasilkan rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan, siswa dapat menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah.

3. Membangun Hipotesis

Merumuskan hipotesis merupakan langkah penting dalam proses berpikir ilmiah, karena merupakan kombinasi dari berpikir induktif dan deduktif. Pada tahap ini, diharapkan siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Pada akhirnya, diharapkan

¹³ Moh Eko Nasrulloh, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam PAI sebagai Upaya Mencegah Perkelahian Siswa, Vol. 2, No. 1, 2020. h. 5-8

¹⁴ Ulva Badi,dkk, Jurnal Pendidikan Islam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah, Vol. 3, No. 1, 2018. h. 8

siswa dapat mengidentifikasi berbagai pilihan penyelesaian masalah melalui analisis sebab akibat ini. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4. Pengumpulan Informasi

Data harus ada dalam proses berpikir ilmiah karena itu adalah proses berpikir empiris. Karena itu, menentukan bagaimana penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang dibuat harus sesuai dengan data yang ada. Berpikir ilmiah adalah proses yang didasarkan pada pengalaman, bukan imajinasi. Oleh karena itu, siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan selama tahap ini. Pada tahap ini, kemampuan yang diharapkan dari siswa adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan memilah data, memetakan dan menyajikan data dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.

5. Menguji Hipotesis:

Siswa akhirnya menentukan hipotesis yang diterima dan ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan. Pada tahap ini, kemampuan yang diharapkan dari siswa adalah kemampuan untuk menelaah data dan membahasnya untuk menentukan hubungannya dengan masalah yang dikaji. Diharapkan siswa juga dapat mengambil keputusan dan membuat kesimpulan.

6. Menentukan Pilihan Penyelesaian:

Tahap terakhir dari proses SPBM memungkinkan seseorang untuk mengetahui kapan dan bagaimana memilih alternatif penyelesaian yang mungkin serta segala kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan pilihan tersebut, termasuk akibat dari setiap pilihan.¹⁵

5. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

1) Pengajuan Masalah atau Pertanyaan:

Pengaturan pembelajaran berkisar pada masalah atau pertanyaan yang benar-benar penting bagi siswa dan masyarakat. Pertanyaan dan masalah harus jelas, mudah dipahami, luas, dan bermanfaat.

2) Keterkaitan Dengan Berbagai Macam Disiplin Ilmu

Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah harus dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu.

3) Penyelidikan yang Autentik:

Penyelidikan diperlukan untuk pembelajaran berbasis masalah dan untuk menemukan solusi masalah yang nyata. Siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, melakukan eksperimen, menarik kesimpulan, dan menjelaskan hasilnya.

4) Menghasilkan dan Memamerkan Hasil/Karya:

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diberi tugas menyusun hasil penelitian mereka dalam bentuk karya dan memamerkannya. Ini berarti bahwa hasil pekerjaan mereka dalam menyelesaikan masalah harus ditampilkan atau dibuatkan dalam laporan mereka.

5) Kolaborasi:

Dalam pembelajaran masalah, tugas belajar masalah harus diselesaikan bersama-sama antar siswa dan guru, serta bersama-sama antar siswa dan kelompok besar maupun kecil.¹⁶

6. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Tujuan utama pembelajaran berbasis masalah bukanlah memberikan sejumlah besar pengetahuan kepada siswa. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah untuk memberikan siswa pengalaman yang lebih luas. melainkan pada peningkatan kemampuan untuk berpikir kritis dan kemampuan untuk kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dan sekaligus untuk secara aktif memperoleh pengetahuan. Pembelajaran berbasis masalah juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan untuk belajar sendiri dan keterampilan sosial peserta didik.

¹⁵ *Ibid.*, Hal. 217

¹⁶ Hardika Saputra, Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), 2020. h. 6

Keterampilan sosial dan belajar sendiri Itu dapat terbentuk ketika siswa bekerja sama untuk mengidentifikasi informasi, rencana, dan sumber belajar yang sesuai untuk menyelesaikan masalahnya.¹⁷

7. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Masalah:

Untuk mencapai kualitas yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran, prinsip-prinsip berikut harus diterapkan.

1. Pembelajaran adalah proses konstruktif di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.
2. Keinginan diri menggerakkan pembelajaran. sehingga siswa memiliki tanggung jawab selama proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, observasi dan evaluasi pembelajaran mereka sendiri
3. Pembelajaran adalah proses kerja sama dalam diskusi tutorial, di mana siswa didorong untuk Siswa akan berinteraksi satu sama lain dan berinteraksi dengan sesama anggota kelompok. dapat menciptakan cara baru untuk memahami masalah
4. Pembelajaran diberikan secara kontekstual. Dengan demikian, sistem pembelajaran berbasis situasi (PBL) akan memungkinkan siswa untuk belajar dengan masalah yang nyata, masalah yang mungkin mereka temui di masa depan.¹⁸

KESIMPULAIN

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang menantang siswa untuk "belajar bagaimana belajar" dengan bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang sebenarnya. Dari beberapa penjelasan tentang definisi pembelajaran berbasis masalah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah yang sebenarnya saat mereka memulai belajar. Contoh masalah yang terjadi yang sudah diketahui oleh siswa dan dibahas oleh siswa adalah perkelahian siswa a dengan siswa b. Siswa ditanyai apakah mereka mengetahui kejadian tersebut atau bahkan mengetahui secara detail dari awal hingga akhir. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengumpulkan fakta-fakta pertengkarannya berdasarkan hasil definisi dan pencarian aspek-aspek yang terkait dengan masalah berdasarkan apa yang telah diungkapkan dan dicatat oleh siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan tentang logistik yang diperlukan, menggunakan fenomena, demonstrasi, atau cerita untuk menimbulkan masalah, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang dipilih. Untuk menghasilkan rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan, siswa dapat menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah. Penyelidikan yang Autentik: Penyelidikan diperlukan untuk pembelajaran berbasis masalah dan untuk menemukan solusi masalah yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Z. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Perpustakaan Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa:(Studi Eksperimen Pada Madrasah Aliyah Swasta Kota Pematangsiantar). *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 149-165.
- Azim, F., Chanifudin, C., & Ritonga, S. (2023). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA DALAM BUKU PENDIDIKAN ISLAM TRADISI DAN MODERNISASI DI TENGAH TANTANGAN MILENIUM III. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 255-260.
- Azis, A., & Satria, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam

¹⁷ *Ibid.*, Hal. 5

¹⁸ *Ibid.*, Hal. 148-149

- Pembelajaran PAI di SD Pembangunan Laboratorium UNP. *AS-SABIQUN*, 4(3), 471-483.
- Badi'Rohmawati, U., & Manshur, A. (2018). Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam melalui penerapan metode pembelajaran berbasis masalah. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-14.
- Badi'Rohmawati, U., & Manshur, A. (2018). Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam melalui penerapan metode pembelajaran berbasis masalah. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-14.
- Eko Nasrulloh, M. (2020). Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam PAI sebagai upaya mencegah perkelahian siswa, 2(1), 5-8
- Hasibuan, E. A. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas V Sd Negeri 200201 Padangsidempuan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 125-138.
- Inayati, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 7(2), 144-144.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Robbaniyah, Q. *Strategi & Metode Pembelajaran PAI*. Zahir Publishing.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3).
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3).
- Wina, S. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Pertama). *Prenadamedia Group*.
- Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi pembelajaran: strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran*. IRDH Book Publisher.